



Analisis profitabilitas PT. Campina ice cream industry Tbk

Syarifah¹, Anwar², M. Ilham Wardhana H³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

author1@email.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 13 Juni 2022

Disetujui 21 Agustus 2022

Diterbitkan 25 September 2022

Kata kunci:

Profitabilitas; *Balanced scorecard*; *Return on equity (ROE)*; *Return on asset (ROA)*; *Net profit margin (NPM)*; *Operating profit margin (OPM)*

Keywords :

Profitability; *Balanced Scorecard*; *Return On Equity (ROE)*; *Return On Assets (ROA)*; *Net Profit Margin (NPM)*; *Operating Profit Margin (OPM)*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profitabilitas pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk selama 5 (lima) periode yaitu 2017-2021. Teknik Analisa data menggunakan metode *Balanced Scorecard* meliputi rasio profitabilitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan *Balanced Scorecard* kinerja keuangan perusahaan berada pada posisi seimbang. Dilihat dari nilai *Return On Equity (ROE)* berada pada kriteria kurang baik di akibatkan oleh penurunan laba bersih dari modal sendiri. Dilihat dari nilai *Return On Asset (ROA)* berada pada kriteria baik di akibatkan oleh terjadinya kenaikan laba bersih dari total asset perusahaan. Dilihat dari nilai *Net Profit Margin (NPM)* berada pada kriteria baik di akibatkan oleh terjadinya kenaikan laba bersih dari penjualan. Dilihat dari nilai *Operating Profit Margin (OPM)* berada pada kriteria kurang baik di akibatkan oleh menurunnya laba operasi dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the financial performance of PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. The type of research used is descriptive quantitative. The population in this study is the financial statements of PT. Campina Ice Cream Industry Tbk for 5 (five) periods, namely 2017-2021. Data analysis techniques using the Balanced Scorecard method include profitability ratios. The results of this study indicate that based on the Balanced Scorecard the company's financial performance is in a balanced position. Judging from the value of Return On Equity (ROE) is in poor criteria caused by a decrease in net profit from own capital. Judging from the Return On Asset (ROA) value is in good criteria caused by an increase in net income from the company's total assets. Judging from the value of Net Profit Margin (NPM) is in good criteria caused by an increase in net profit from sales. Judging from the value of the Operating Profit Margin (OPM) is in the poor criteria caused by the decline in operating profit from sales made by the company.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan utama kepada pihak-pihak di luar perusahaan, yang berisi hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antara data keuangan dan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas suatu perusahaan (Norkamsiah et al., 2017). Standar akuntansi keuangan yang mampu memberikan informasi keuangan bagi pihak-pihak berkepentingan, terutama investor tentunya adalah standar yang diakui oleh perusahaan secara global. Semakin berkembangnya dunia usaha saat ini menjadikan semakin tinggi tingkat persaingan di dunia usaha. Laporan keuangan sebuah perusahaan menjadi ukuran bagaimana suatu perusahaan dapat bertahan kedepannya. Laporan keuangan ini nantinya akan dapat memprediksi sebuah perusahaan mampu atau tidaknya bertahan menghadapi era selanjutnya (Zilfana, 2021). Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi perusahaan mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi keuangan perusahaan dan Laporan keuangan juga dapat disusun secara mendadak sesuai dengan kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. (Pongoh, 2013).

Laporan keuangan juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan dengan melakukan analisis (Fahmi, 2012). Melalui hasil analisis tersebut, dapat diketahui penggunaan sumber-sumber ekonomi, kewajiban yang harus dipenuhi dan modal yang dimiliki oleh perusahaan, serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan tersebut. Kinerja

keuangan suatu perusahaan dapat diukur dan dilihat melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan.

Analisis laporan keuangan adalah alat sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan ditetapkan (Irham, 2012). Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan, maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan (Kasmir, 2019).

Pada lingkungan bisnis, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keberhasilan perusahaan. Maka diperlukan manajemen yang sesuai dengan lingkungan usaha, karena dengan menggunakan manajemen yang sesuai akan memberikan dampak pada perusahaan sehingga mampu bersaing dan berkembang dengan baik. Perusahaan juga perlu mengingat bahwa pada lingkungan bisnis, perusahaan bersaing berdasarkan proses dan kompetisi. Salah satu faktor yang penting bagi perusahaan adalah analisis kinerja.

Kinerja adalah hasil pencapaian dari aktivitas yang telah dilakukan perusahaan selama periode tertentu (Diana-Riyana, 2017). Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menjamin keberhasilan strategi organisasi (Devani & Setiawarnan, 2015). Pengukuran kinerja dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan perusahaan dan dasar untuk menentukan imbalan perusahaan, contohnya dalam menentukan gaji atau penghargaan bagi karyawan. Pengukuran kinerja juga membantu pihak manajemen untuk melihat atau mengevaluasi kinerja perusahaan periode yang lalu yang biasa disebut dengan analisis kinerja.

Secara umum manfaat penilaian kinerja adalah mengelola organisasi secara efisien dan efektif, menaambill keputusan dalam memberikan penghargaan, penyesuaian posisi, pegawai (Sagala & Siagian, 2021). Selama ini perusahaan hanya mengukur kinerja yang difokuskan pada sektor keuangan. Pengukuran kinerja ini menyebabkan perusahaan mengabaikan kelangsungan hidup jangka panjang. Dalam mengatasi masalah ini, perusahaan memerlukan atau mempertimbangkan empat aspek yaitu aspek keuangan, aspek pelanggan, aspek bisnis internal dan aspek belajar dan berkembang (Joni, 2019).

Balanced Scorecard adalah suatu kerangka kerja untuk mengintegrasikan berbagai ukuran yang diturunkan dari strategi perusahaan, yaitu ukuran kinerja finansial, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran serta pertumbuhan (Maita & Fahrani, 2020). Metode Balanced Scorecard sangat membantu bagi manajemen perusahaan dalam mengukur usaha penciptaan nilai dengan memperhatikan kepentingan perusahaan dimasa yang akan datang (Kesek et al., 2020). Balanced Scorecard memiliki keunggulan dalam motivasi untuk berfikir dan bertindak sehingga menjadikan perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan serta mencapai target yang telah diukur. Metode balanced scorecard dapat memotivasi eksekutif dalam mewujudkan kinerja melalui empat perpektif yaitu keuangan, pelanggan proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan agar keberhasilan keuangan (finansial) perusahaan bersifat berkesinambungan (Devi, 2019).

Balanced Scorecard yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain dapat mendefinisikan tujuan strategis jangka panjang dari masing – masing perspektif dan mekanisme untuk mencapai tujuan tersebut, setiap ukuran kinerja harus merupakan elemen dalam suatu hubungan sebab akibat (*cause and effect relationship*). Salah satu kunci keberhasilan penerapan Balanced Scorecard adalah adanya dukungan penuh dari setiap lapisan manajemen yang ada dalam perusahaan. Balanced Scorecard tidak hanya berfungsi sebagai laporan saja tetapi lebih dari itu, balanced scorecard haruslah benar – benar merupakan refleksi dari sebuah strategi perusahaan serta visi dari perusahaan. Balanced Scorecard dapat dipandang sebagai sebuah alat untuk mengkomunikasikan strategi dan visi perusahaan secara terus-menerus (Augustinah, 2019).

Melesatnya perkembangan industry ice cream di Indonesia semakin beragam dikarenakan konsumennya tidak hanya pada kalangan anak-anak tetapi sudah meluas di berbagai kalangan seperti remaja sampai orang tua. PT. Campina Ice Cream Industry Tbk adalah salah satu dari beberapa penghasil es krim yang ada di Indonesia dan salah satu dari beberapa industry makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

PT. Campina Ice Cream Industry Tbk adalah perusahaan yang berdiri pada tanggal 22 juli 1972 masih berupa pabrik es kecil-kecilan yang bernama CV. Pranoto yaitu nama dari pencetus es krim campina. Darmo Hadipranoto memulai usahanya dengan menjual es krim berbentuk cup di garasi rumahnya. Seiring berjalannya waktu, campina mulai dikenal dan diterima di kalangan masyarakat. Karena permintaan produk es krim yang melesat, tahun 1976 diadakan pengembangan mesin dan

seluruh rumah dijadikan pabrik. Pada tahun 1984, Campina memindahkan lokasi pabrik ke Rungtu Industri II nomor 15-17, Surabaya yang sampai sekarang masih digunakan. Pada tahun 1984, produk es campina telah menjadi produk nomor satu di Indonesia. Karena hal ini, muncullah beberapa kompetitor produsen es krim yang hadir di Indonesia dengan berbagai variasi, merek, kemasan, dan kualitas produknya. Berikut perusahaan-perusahaan dalam industri es krim di Indonesia beserta market share.

Dari tabel 1. dapat dilihat perolehan market share produsen es krim di Indonesia pada tahun 2021. Dimana pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk penjualan menurun sedangkan perolehan laba meningkat. Pada PT. Unilever Indonesia penjualan dan labanya mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Sedangkan pada PT. Diamond Cold Storage Indonesia, penjualan dan labanya sama-sama mengalami penurunan. Di bawah ini adalah tabel perolehan Market Share 2021 beberapa produsen Es Krim di Indonesia.

Tabel 1 Produsen Es Krim di Indonesia beserta Market Share 2021

No.	Perusahaan	Penjualan	Laba
1.	PT. Campina Ice Cream Industry	Rp. -761,3 T	Rp. 81,4 T
2.	PT. Unilever Indonesia	Rp. 39,5 T	Rp. 5,7 T
3.	PT. Diamond Cold Storage Indonesia	Rp. -1,60 T	Rp. -36,12 M

Sumber: Laporan Keuangan masing-masing perusahaan

Setelah melihat perolehan market share diatas, peneliti melihat adanya perolehan yang tidak seimbang antara penjualan bersih dan perolehan laba pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk. Berikut pada tabel 2 adalah tabel yang memperlihatkan penjualan dan laba periode 2017-2021 PT. Campina Ice Cream Industry Tbk

Tabel 2 Data Penjualan dan Laba PT. Campina Ice Cream Industry Tbk

Tahun	Penjualan Bersih (Rp)	%	Laba (Rp)	%
2017	944.837.322.446	-	43.421.734.614	-
2018	961.136.629.003	0,02%	61.947.295.689	0,42%
2019	1.028.952.947.818	0,07%	76.758.829.457	0,23%
2020	956.634.474.111	-0,07%	44.045.828.312	-0,43%
2021	761.331.513.583	-0,20%	81.401.021.473	0,84%

Sumber: Laporan Keuangan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat fenomena yang terjadi tidak sesuai dengan teori yang ada, yaitu apabila penjualan meningkat maka laba akan meningkat pula. Pada tahun 2018 penjualan bersih mengalami peningkatan sebesar Rp. 961 miliar atau 0,02% begitu pula tahun 2019 penjualan bersih mengalami peningkatan sebesar Rp. 1 triliun. Sementara itu, laba usaha pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar Rp. 61 miliar atau 0,42%, tahun 2019 laba usaha juga mengalami peningkatan sebesar Rp. 76 miliar atau 0,23%. Pada tahun 2020 penjualan bersih mengalami penurunan sebesar Rp. 956 miliar atau 0,07% dan laba usaha juga menurun sebesar Rp. 44 miliar atau 0,43%. Pada tahun 2021 penjualan bersih turun sebesar Rp. 761 miliar atau 0,20% tetapi, laba usaha mengalami peningkatan sebesar Rp. 81 miliar atau 0,84%. Yang menyebabkan penjualan bersih pada tahun 2021 menurun ada dua faktor yaitu pendapatan operasional perusahaan dan pendapatan non operasional PT. Campina Ice Cream Industry Tbk yang meliputi beberapa akun seperti gaji, depresiasi, sewa, harga pokok penjualan serta biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan kegiatan pokok yang dilakukan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk seperti biaya kerugian karena adanya hal-hal diluar dugaan.

Secara teori, penjualan bersih adalah total penjualan dikurangi dengan retur dan potongan penjualan. Semakin tinggi penjualan maka keuntungan yang akan didapat pun akan semakin maksimal. Suatu perusahaan tidak akan berkembang apabila tidak mampu menjual produk yang dihasilkan, sebaliknya suatu perusahaan mampu untuk terus meningkatkan penjualan maka perusahaan tersebut akan mampu untuk eksis dalam persaingan usaha. Apabila penjualan meningkat, laba akan meningkat pula, begitu juga dengan sebaliknya apabila penjualan menurun, maka laba akan rendah..

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan metode deskriptif kuantitatif yaitu melakukan penelitian untuk memperoleh fakta dengan menggunakan angka, dimulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data yang di peroleh, serta hasil yang didapatkan (Sugiyono, 2015). Populasi dari penelitian ini adalah Laporan keuangan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2017-2021. Sedangkan sampel yaitu sebagian dari populasi, maka sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan keuangan laba rugi yang dimiliki PT. Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2017-2021. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu data yang diperoleh disusun sedemikian rupa kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan dengan permasalahan untuk mengambil kesimpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, data perusahaan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk di peroleh dari Bursa Efek Indonesia yaitu berupa laporan keuangan laba rugi selama tahun 2017-2021. Dalam penelitian ini terdiri dari satu variable yaitu keuangan (finansial). Kemudian data-data dari laporan keuangan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk akan di analisis untuk menilai kinerja keuangan perusahaan tersebut dengan menggunakan metode Balanced Scorecard dengan menggunakan perhitungan empat rasio yaitu Return On Equity, Return On Assets, Net Profit Margin, Operating Ratio Margin.

**Tabel 3 Hasil Penilaian Kinerja Keuangan Secara Keseluruhan
 PT. Campina Ice Cream Industry Tbk**

Perspektif Keuangan	Tahun					Rata – Rata	Kriteria	Skor
	2017	2018	2019	2020	2021			
ROA	3.59%	6.17%	7.26%	4.11%	8.92%	6.01%	Baik	1
ROE	5.18%	7.00%	8.21%	4.65%	10.00%	7.01%	Kurang	-1
NPM	4.60%	6.45%	7.46%	4.68%	10.04%	6.64%	Baik	1
OPM	10.73%	9.03%	8.83%	5.10%	11.62%	9.06%	Kurang	-1
TOTAL								0

Sumber: Data primer yang diolah, 2022

Hasil penilaian kinerja dalam perspektif keuangan menunjukkan bahwa *Return On Assets* PT. Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2017 sebesar 3,59%, tahun 2018 sebesar 6,17%, tahun 2019 sebesar 7,26%, tahun 2020 sebesar 4,11% tahun 2021 sebesar 8,92% maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 6,01% artinya kinerja perusahaan dalam memperoleh *return on asset* memiliki rata-rata yang baik, melebihi rata-rata industri yang ditetapkan sebesar 5,98% sehingga diberi skor 1. Sedangkan *Return On Equity* PT. Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2017 sebesar 5,18%, tahun 2018 sebesar 7,00%, tahun 2019 sebesar 8,21%, pada tahun 2020 sebesar 4,65% dan tahun 2021 sebesar 10,00% maka di peroleh nilai rata-rata sebesar 7,01% artinya kinerja perusahaan dalam memperoleh *return on equity* memiliki rata-rata yang kurang baik dari standar industri yang ditetapkan oleh Lukviarman (2016) sebesar 8,32% sehingga diberi skor -1. Kemudian *Net Profit Margin* PT. Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2017 sebesar 4,60%, tahun 2018 sebesar 6,45%, tahun 2019 sebesar 7,46%, tahun 2020 sebesar 4,68% dan tahun 2021 sebesar 10,04% maka di peroleh nilai rata-rata sebesar 6,64% artinya kinerja perusahaan dalam memperoleh *Net Profit Margin* memiliki nilai rata-rata yang baik dari standar industri yang ditetapkan sebesar 3,92% sehingga diberi skor 1. Dan pada *Operating Profit Margin* PT. Campina Ice Cream Industry Tbk pada tahun 2017 sebesar 10,73%, tahun 2018 sebesar 9,03%, tahun 2019 sebesar 8,83%, pada tahun 2020 sebesar 5,10% dan tahun 2021 sebesar 11,62% maka diperoleh nilai rata-rata sebesar 9,06% artinya kinerja perusahaan dalam memperoleh *Operating Profit Margin* memiliki nilai rata-rata yang kurang baik dari standar industri yang ditetapkan sebesar 24,90% sehingga diberi skor -1. Berdasarkan tabel 3, diperoleh total skor dari keempat rasio yang di gunakan untuk menilai kinerja keuangan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk sebesar 0. Selanjutnya, total skor yang diperoleh akan diberikan predikat berdasarkan Rating Scale Mulyadi

(2001). Pemberian predikat total skor terbagi atas tiga yaitu kinerja perusahaan dikatakan “kurang”, “cukup”, dan “baik”. Berikut adalah gambar skala kinerja perusahaan:

<u>Kurang</u>	<u>Cukup</u>	<u>Baik</u>
-1	0	1

Gambar 1 Rating Scale

Setelah menetapkan skala rating yang didapatkan dari tabel 10, dapat dilihat bahwa berdasarkan metode *Balanced Scorecard* yang dilakukan dalam menilai kinerja keuangan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk didapatkan hasil kinerja dengan predikat cukup yang didasarkan pada total kriteria. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dimiliki PT. Campina Ice Cream Industry Tbk berada pada posisi seimbang karena berada di antara posisi baik dan kurang dalam rating scale yang di tetapkan.

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian telah dijabarkan hasil perhitungan komponen kinerja keuangan yang didasarkan pada metode *Balanced Scorecard*. Seperti yang diketahui bahwa pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam perusahaan dan juga digunakan sebagai alat ukur untuk menilai keberhasilan perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *Balanced Scorecard* sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk 2017-2021.

Pengukuran kinerja keuangan menggunakan *Balanced Scorecard* terdiri dari empat rasio yaitu *Return On Equity* (ROE), *Return On Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Operating Ratio Margin* (OPM). Berikut ini pembahasan penelitian yang didasarkan pada komponen *Balanced Scorecard*.

Return On Equity (ROE)

Rasio *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri, ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik kinerja perusahaan.

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 10 selama 5 tahun terakhir nilai *Return On Equity* yang dimiliki PT. Campina Ice Cream Industry Tbk mengalami fluktuasi yang bervariasi yakni pada tahun 2017 sebesar 5,18%, meningkat menjadi 7,00% pada tahun 2018 dan pada tahun 2019 juga meningkat sebesar 8,21%. Kemudian terjadi penurunan di tahun 2020 sebesar 4,65% tetapi di tahun 2021 kembali terjadi peningkatan sebesar 10,00%. Terjadinya peningkatan di tahun 2017, 2018 dan 2019 disebabkan oleh adanya kenaikan nilai ekuitas karena adanya total asset yang bertambah. Sedangkan terjadinya penurunan di tahun 2020 disebabkan karena keuntungan atau nilai laba bersih yang menurun akibat adanya beban atau biaya-biaya seperti biaya produksi dan biaya jual yang dilakukan. Pada tahun 2021 kembali terjadi peningkatan nilai ekuitas akibat utang yang berkurang.

Berdasarkan pembahasan diatas menunjukkan bahwa rasio ROE paling rendah pada tahun 2017 yaitu sebesar 5,18% dan paling tinggi pada tahun 2021 yaitu sebesar 10,00%. Rata-rata yang dihasilkan 5 tahun berturut sebesar 7,01%. Menurut Lukviarman (2016) angka ini menunjukkan bahwa ROE masuk dalam kategori kurang yang berarti nilai rata-rata standar industri yang ditetapkan sebesar 8,32% tidak mencukupi. Ini berarti penurunan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan pengembalian ekuitas untuk memperoleh laba bersih.

Return On Assets (ROA)

Rasio *Return On Asset* merupakan rasio perbandingan laba setelah pajak terhadap total asset. Rasio ini menunjukkan efisiensi dalam penggunaan asset untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, dimana semakin besar rasio persentasenya maka semakin efisien juga suatu bisnis yang dijalankan perusahaan.

Nilai *Return On Asset* PT. Campina Ice Cream Industry Tbk selama 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pada tahun 2017 memperoleh nilai ROE sebesar 3,59%, meningkat sebesar 6,17% ditahun 2018 dan 2019 sebesar 7,26%. Tetapi pada tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 4,11% kemudian kembali mengalami peningkatan sebesar 8,92% di tahun 2021. Terjadinya peningkatan di tahun 2017, 2018 dan 2019 disebabkan oleh kenaikan laba dari aktiva tetap berupa hak cipta atau hak paten yang kedepannya mampu memberikan perlindungan pada perusahaan dan dapat dijual nantinya. Sedangkan

penurunan yang terjadi pada tahun 2020 disebabkan oleh besarnya beban operasional berupa beban seperti sewa gedung. Peningkatan yang kembali terjadi di tahun 2021 disebabkan oleh adanya piutang usaha.

Berdasarkan pembahasan di atas secara keseluruhan nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 8,92% dan terendah pada tahun 2017 sebesar 3,59%. Rata-rata yang dihasilkan 5 tahun berturut sebesar 6,01%. Menurut Lukviarman (2016) angka ini menunjukkan bahwa ROA yang dihasilkan melebihi standar industry sebesar 5,98% sehingga kinerja perusahaan masuk dalam kriteria baik yang berarti terjadinya peningkatan kemampuan perusahaan dalam mengelola seluruh asetnya untuk memperoleh keuntungan bagi perusahaan.

Net Profit Margin (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan laba bersih perusahaan atas penjualan dimana semakin besar rasionya maka semakin baik kinerja perusahaan dalam membuat menanamkan modalnya.

Nilai *Net Profit Margin* pada PT. Campina Ice Cream Industry Tbk mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Pada tahun 2017 diperoleh NPM sebesar 4,60%, mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebesar 6,45% dan tahun 2019 sebesar 7,46%. Tetapi pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 4,68% kemudian kembali meningkat sebesar 10,04% pada tahun 2021. Terjadinya peningkatan pada tahun 2017, 2018 dan 2019 disebabkan karena meningkatnya volume penjualan. Sedangkan penurunan yang terjadi di tahun 2020 disebabkan karena meningkatnya harga pokok produksi berupa biaya bahan baku. Kemudian, terjadinya peningkatan kembali tahun 2021 dikarenakan laba bersih yang diperoleh meningkat.

Berdasarkan pembahasan diatas, NPM tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 10,04% dan terendah pada tahun 2017 sebesar 4,60%. Rata-rata yang dihasilkan dari 5 tahun berturut sebesar 6,64%. Menurut Lukviarman (2016) angka ini menunjukkan bahwa NPM yang dihasilkan melebihi dari standar industri sebesar 3,92% sehingga kinerja perusahaan masuk dalam kriteria baik. Artinya PT. Campina Ice Cream Industry Tbk mampu menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan.

Operating Profit Margin (OPM)

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba operasional atas penjualan. Apabila OPM mengalami peningkatan maka hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba operasional dari penjualan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan.

Nilai *Operating Profit Margin* yang dimiliki PT. Campina Ice Cream Industry Tbk mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Nilai OPM yang peroleh pada tahun 2017 sebesar 10,73%, mengalami penurunan sebesar 9,03% ditahun 2018 dan di tahun 2019 sebesar 8,83% serta tahun 2020 sebesar 5,10%. Tetapi di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 11,62%. Penurunan yang terjadi di tahun 2017 sampai 2020 di sebabkan karena beban administrasi umum dan penjualan berupa beban gaji, beban penyusutan dan beban sewa yang di keluarkan perusahaan. Sedangkan peningkatan yang terjadi pada tahun 2021 disebabkan karena perusahaan mengelola biaya operasinya berupa biaya tetap sehingga mampu meningkatkan labanya.

Berdasarkan pembahasan diatas OPM tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 11,62% dan terendah pada tahun 2020 sebesar 5,10%. Rata-rata yang dihasilkan dari 5 tahun berturut sebesar 9,06%. Menurut Lukviarman (2016) angka ini menunjukkan bahwa OPM yang dihasilkan kurang dari standar industri sebesar 24,9% sehingga kinerja perusahaan masuk dalam kriteria kurang. Artinya PT. Campina Ice Cream Industry Tbk tidak mampu menghasilkan laba operasi dari penjualan yang dilakukan perusahaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan metode Balanced Scorecard PT. Campina Ice Cream Industry Tbk tahun 2017-2021 dapat dibuat kesimpulan bahwa penilaian Return On Equity (ROE) PT. Campina Ice Cream Industry Tbk, mendapat predikat kurang. Artinya perusahaan belum mampu menghasilkan laba bersih secara maksimal dari modal sendiri. Dalam penilaian Return On Asset (ROA) PT. Campina Ice Cream Industry Tbk, mendapat predikat baik. Artinya perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari asset sendiri Penilaian Net Profit Margin (NPM) PT. Campina Ice Cream Industry Tbk, mendapat predikat

kurang. Artinya perusahaan belum mampu menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Penilaian Operating Profit Margin (OPM) PT. Campina Ice Cream Industry Tbk, mendapat predikat baik. Artinya perusahaan mampu menghasilkan laba operasi dari setiap penjualan. Posisi kinerja keuangan PT. Campina Ice Cream Industry Tbk dihitung dari empat rasio berada pada posisi cukup. Artinya posisi ini berada di antara kurang dan baik sehingga dalam metode Balanced Scorecard hal ini di katakan berada pada posisi seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Augustinah, F. (2019). Manajemen kinerja Balanced Scorecard untuk Koperasi Dan UMKM. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis Dan Inovasi*, 2(2), 219–235. <https://doi.org/https://doi.org/10.25139/jai.v2i2.1125>
- Devani, V., & Setiawarnan, A. (2015). Pengukuran kinerja perusahaan dengan menggunakan metoda balanced scorecard. *Jurnal Sains, Teknologi Dan Industri*, 13(1), 83–90.
- Devi, S. K. (2019). *analisis kinerja perusahaan dengan pendekatan balanced scorecard (Studi Kasus Pada Hotel Danau Toba Internasional Medan)*.
- Diana-Riyana, H. (2017). Pengukuran kinerja perusahaan PT Indofood dengan menggunakan balanced scorecard. *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32493/skt.v6i1.23384>
- Fahmi, I. (2012). *Pengantar manajemen keuangan*. Bandung: ALFABETA.
- Irham, F. (2012). *Analisis laporan keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Joni, I. D. M. (2019). Analisis kinerja LPD Tangguwisata (Suatu kajian aspek keuangan dan Non keuangan). *ARTHA SATYA DHARMA*, 12(2), 134–151.
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan*. Depok: Rajawali Pers.
- Kesek, F. N., Sabijono, H., & Tirayoh, V. Z. (2020). Analisis kinerja perusahaan dengan menggunakan metode Balanced Scorecard Pada Pt. Nenggapratama Internusantara. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 8(4).
- Maita, I., & Fahrani, L. J. (2020). Analisis kinerja perusahaan menggunakan metode Balanced Scorecard. *Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi*, 6(2), 149–154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v6i2.9511>
- Norkamsiah, N., Kesuma, A. I., & Setiawaty, A. (2017). Penerapan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (sak etap) pada penyusunan laporan keuangan. *AKUNTABEL*, 13(2), 151–163.
- Pongoh, M. (2013). Analisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan PT. Bumi Resources Tbk. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Sagala, S. A., & Siagian, V. (2021). Penilaian kinerja menggunakan metode Balanced Scorecard pada Perusahaan Sektor Farmasi sebelum dan semasa Covid (2019-2020) yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Perspektif*, 19(2), 145–149.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mix methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Zilfana, Z. (2021). Analisis kinerja keuangan PT Campina Ice Cream Industry Tbk Ditinjau Dari Rasio Profitabilitas. *AKTUAL*, 6(1), 17–22.